

Konsep ibu dan anak dalam al qur'an dan hadis

Komariah Suwito¹, Kasim Yahiji², Rahmin Thalib Husain³, Ilyas Daud⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal
Gorontalo

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Feb 27, 2024 Revised : Mar 17, 2024 Accepted : Mar 30, 2024</p>	<p><i>Konsep hubungan ibu dan anak terdapat dalam Alquran dan Hadits yang merupakan dua sumber ajaran utama dalam Islam. Alquran dan Hadits menguraikan hubungan ibu dan anak sebagai hubungan yang penuh dengan kasih sayang, pengorbanan, dan keberlanjutan keturunan. Pengertian ini memberikan dasar moral untuk membentuk keluarga yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Ibu memiliki hak untuk dihormati dan dirawat dengan baik, sementara anak memiliki kewajiban untuk berbakti, menghormati, dan merawat ibu. Pemahaman yang mendalam terhadap keseimbangan ini diharapkan mampu menciptakan hubungan yang sehat di dalam keluarga. Penerapan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan, dan saling membantu diharapkan mampu membentuk lingkungan keluarga yang mencerminkan ajaran Islam. Sehingga mampu memberikan pandangan holistik tentang konsep ibu dan anak dalam Islam serta relevansinya dalam membentuk masyarakat yang berakhlak dan harmonis.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i> AL-Qur'an and Hadith, Anak, Konsep Ibu.</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>The concept of the relationship between mother and child is found in the Koran and Hadith, which are the two main sources of teaching in Islam. The Koran and Hadith describe the relationship between mother and child as one full of affection, sacrifice and continuity of offspring. This understanding provides a moral basis for forming a family that is harmonious and full of religious values. Mothers have the right to be respected and well cared for, while children have the obligation to be filial, respect and care for their mothers. It is hoped that a deep understanding of this balance will be able to create healthy relationships within the family. The application of the values of love, respect and helping each other is expected to be able to form a family environment that reflects Islamic teachings. So that it is able to provide a holistic view of the concept of mother and child in Islam and its relevance in forming a moral and harmonious society.</i></p>

Corresponding Author:

Komariah Suwito,
Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo
Jln Sultan Amay, Pone. Kabupaten Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, 96181
Email: komariahsuwito@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Secara prinsipil, semua muslim mengimani kitab Alquran untuk dijadikan dasar pokok ideologi umat Islam, syariah terakhir yang memberi petunjuk arah tujuan hidup manusia. Alquran sebagai kitab petunjuk tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang bertanggungjawab membuat Alquran aktif berbicara, sehingga ia bisa berfungsi sebagai petunjuk. Agar Alquran dapat memberikan petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran, para ahli falsafah muslim membaca Alquran untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup.

Alquran merupakan kalam Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk yang membimbing manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Bagaikan lampu yang mampu menerangi jalan kegelapan, demikian pula ilmu pengetahuan bagi

manusia. Pendidikan termasuk unsur dari ilmu pengetahuan tersebut sedangkan ilmu pengetahuan sebagai unsur utama dalam membangun suatu peradaban. Ilmu pengetahuan adalah bagian yang penting dalam mencapai semua tujuan.

Penciptaan manusia yang berawal dari suatu saripati yang berasal dari tanah, lalu saripati itu dijadikan air mani yang disimpan dalam wadah yang kuat yaitu rahim seorang wanita. Allah berfirman dalam QS al Mu'minun/23:12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya: Dan sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Ayat diatas menegaskan proses terjadinya manusia yang Allah bentuk dari unsur pokok yang terdapat dalam tanah. Kemudian sekumpulan ilmuwan tafsir berpendapat, bila yang dimaksud dengan manusia di sini adalah seluruh manusia keturunan Adam tanpa terkecuali, yang berasal dari air mani yang terbentuk dari unsur pokok dari tanah. Allah berfirman dalam QS al-Rum/30:20.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Terjemahannya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Dalam penciptaan manusia Allah telah melengkapi manusia dengan system reproduksi, yang terdapat pada organ tubuh manusia baik pada tubuh laki-laki maupun tubuh perempuan, yang dijadikan alat untuk berkembang biak. Allah dengan kekuasaan-Nya telah menggunakan tanah sebagai bahan untuk membentuk komponen tubuh manusia. Tanah mengandung zat kimia anorganik dan organik, sama seperti tubuh manusia yang juga mengandung zat organik dan anorganik.

Allah SWT. dalam menciptakan manusia pastilah memiliki tujuan. Sebab aktivitas bermain pun pasti ada tujuannya. Allah sebagai pencipta, yang maha mengetahui serta maha bijaksana, pasti melengkapi ciptaan-Nya dengan segala yang diperlukan guna mencapai tujuan baik pada diri setiap manusia dan lingkungannya. Sangatlah jelas bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dilengkapi dengan akal agar dapat memikirkan bagaimana cara manusia untuk bisa bertahan hidup di muka bumi.

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari ayah ibu dan anak dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam lingkup masyarakat, keluarga mempunyai peran sentral untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu. Dalam konteks ini, hubungan antara ibu dan anak menempati posisi yang krusial. Mereka adalah pilar-pilar yang membentuk fondasi kehidupan sosial, juga tradisi, serta membangun peradaban yang diwasiatkan bagi para penerus setelahnya.. Dalam ajaran Islam, konsep ibu dan anak bukanlah semata tentang keterkaitan biologis, namun juga memuat aspek spiritual dan tanggung jawab moral. Pada hakikatnya, keluarga adalah pondasi dari masyarakat. Di dalamnya, terdapat konsep ibu dan anak yang memiliki peran yang merupakan tokoh inti dari sebuah keluarga yang tidak bisa diremehkan. Alquran dan Hadits memberikan petunjuk yang jelas tentang hak, kewajiban, dan hubungan yang harus dijaga antara ibu dan anak. Memahami dan mengaplikasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari konsep berkelanjutan dari prinsip-prinsip Islam.

Keluarga mempunyai andil besar dan penting pengaruhnya atas pendidikan, tidak hanya bagi kalangan muslim saja, nonmuslim pun memiliki pandangan yang sama. Keluarga sebagai pijakan awal bagi kehidupan seorang anak. Perkembangan, pertumbuha, tingkah laku serta karakter seorang anak sangat ditentukan dari konsep pendidikan yang ditanamkan dikeluarga, dimulai dari awal mula kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter. Pada masa awal kehidupan itulah perilaku anggota keluarga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak dan berimbas pada tabiat mereka di masa yang akan datang.

Tanggung jawab manusia sebagai orangtua yang pertama adalah memberikan teladan. Sebuah peribahasa menyatakan "buah jatuh tak jauh dari pohonnya", pernyataan ini menjelaskan bahwa tabiat seorang anak adalah perwujudan konsep pendidikan yang diperoleh dari orangtuanya. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya peran orangtua untuk menerapkan keteladanan sikap yang sangat berdampak luar biasa terhadap anak. Seperti diketahui bersama bahwa anak adalah peniru yang ulung, mereka cenderung mengikuti hal-hal yang mereka lihat, maka sebagai orang yang paling dekat untuk di

tiru adalah orangtuanya. Memberikan teladan yang baik wajib dilakukan oleh orangtua sehingga menjadi hal yang fundamental utamanya dalam pendidikan sikap. Jangan harapkan seorang anak akan rajin, jujur dan menepati janji, penyayang seras memiliki sikap baik lainnya jika tidak pernah disuguhkan teladan baik oleh orangtuanya.

Untuk menumbuhkan generasi tangguh dan memiliki kualitas baik sangat dibutuhkan peran orangtua secara stabil dalam usaha yang berkelanjutan, seperti menjalankan tanggung jawab mereka untuk membesarkan, merawat, dan memberikan pendidikan anak-anaknya secara lahir dan batin hingga anak tersebut dewasa dan mandiri sehingga dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab. Orangtua (ayah dan ibu) harus memiliki cara dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Mereka harus bisa mengasuh dengan baik jika mereka menginginkan anak mereka untuk bisa bertahan hidup di zamannya. Orangtua cenderung berharap anaknya bisa menjadi orang yang sukses namun hal sebaliknya yang mereka dapatkan karena orangtua kurang memberikan perhatian terhadap anak dengan memberikan pendidikan yang baik.

Dalam makalah ini, pemakalah akan menggali lebih dalam tentang konsep ibu dan anak dalam perspektif Alquran dan Hadits. Pemakalah akan menganalisis ayat-ayat kunci dan Hadits-Hadits terkait konsep ibu dan anak, serta mempertimbangkan bagaimana konsep ini seharusnya diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dari hasil pengamatan ini bisa berguna untuk menyumbangkan wawasan mendalam terkait betapa pentingnya hubungan antara ibu dan anak dalam kerangka ajaran agama Islam.

Dalam konteks keislaman seperti yang dijelaskan diatas tentang konsep ibu dan anak dalam Alqur'an dan Hadits dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu; Bagaimana konsep ibu dan anak menurut Alquran; Bagaimana konsep ibu dan anak menurut Hadis? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijadikan pembahasan utama dalam kajian tulisan ini. Penyusunan makalah tentang Konsep Ibu dan anak dalam Alqur'an dan Hadits ini bertujuan untuk mendalami konsep ibu dan anak dalam perspektif Alquran dan Hadits, serta menganalisis bagaimana konsep tersebut tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari bagi umat Islam.

Manfaat disusunnya makalah ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan yang lebih komprehensif terkait nilai-nilai kekeluargaan menurut ajaran Islam, khususnya dalam konteks hubungan antara ibu dan anak. Hasil dari penulisan makalah ini bertujuan sebagai dedikasi positif bagi perkembangan pengetahuan tentang keluarga serta pembentukan karakter dan norma-norma moral dalam masyarakat.

METODE

Makalah ini akan dibagi menjadi beberapa bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang menyajikan pandangan secara umum mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan makalah, manfaat, dan sistematika penulisan makalah. Bab kedua akan membahas konsep ibu dalam Alquran dan Hadits. Bab ketiga akan membahas konsep anak dalam Alquran dan Hadits. Bab keempat berisi tentang implementasi konsep ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Bab kelima berisi kesimpulan yang akan menjawab hasil rumusan masalah pada makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alquran mengajak umat manusia yang mempercayainya senantiasa mampu mewujudkan keluarga yang samara, yaitu "sakinah (tenteram, damai), mawaddah (saling mencintai) dan rahmah (saling menyayangi)". Sakinah, mawaddah, wa Rahmah akan tercipta apabila urusan didalam keluarga mampu dituntaskan dengan baik oleh masing-masing anggota keluarga sehingga keharmonisan dalam sebuah keluarga akan tercipta antara ayah, ibu, dan anak.

Manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Disetiap menit, detik dan detak jantungnya manusia senantiasa memerlukan bantuan atau dukungan dari orang lain, hingga tanpa adanya orang lain maka manusia tidak akan mampu berkembang secara optimal. Begitupun hubungan seorang anak dengan orangtuanya khususnya ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawatnya.

Dalam sebuah kisah Fir'aun dan istrinya yang menemukan bayi Musa yang dihanyutkan kesungai Nil karena perintah Allah SWT kepada ibu Musa menggambarkan betapa kuatnya ikatan bathin antara

ibu dan anak. Dimana bayi Musa hanya mau menyusu pada ibu kandungnya walaupun berulang kali diberikan ibu susu oleh istri Fir'aun. Allah berfirman dalam QS Al Qasas/28:12.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

Terjemahnya: dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada wanita-wanita yang ingin menyusui (nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara

Contoh Gambar perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?.

Berdasarkan pemahaman tentang kedudukan anak dalam Alquran, ada 3 kewajiban yang dilakukan orangtua, yakni; (1) Memberikan landasan hubungan keseimbangan terhadap Allah SWT (HabluminaAllah). (2) Memberikan landasan hubungan keseimbangan ditengah masyarakat sekitar (Habluminannas). (3) Memberikan landasan yang kuat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan dasar pemahaman pada anak tentang habluminallah adalah dengan mengajarkan tata cara shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Setelah itu, berikan pemahaman mengapa kita harus melakukan shalat dan apa saja kegunaan dari bentuk ibadah seoranghamba kepada sang pencipta.

Dalam Alquran, konsep ibu sebagai wanita yang mengandung anaknya dalam rahimnya sehingga wajib mendapatkan penghormatan dituliskan dengan jelas dan tegas dalam beberapa ayat. Allah berfirman dalam QS Luqman/31:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam ayat ini yang dituliskan penyebab seorang anak memiliki kewajiban mentaati dan berbuat kebaikan kepada ibunya, tidak dituangkan apa yang menyebabkan seorang anak harus mentaati dan berbuat kebaikan kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepayahan dan penderitaan seorang ibu dalam mengandung, memelihara, merawat dan mendidik anaknya jauh lebih berat jika dibandingkan dengan penderitaan yang dialami seorang ayah dalam merawat anaknya. Penderitaan tersebut bukan hanya dalam bentuk pengorbanan sebagian dari masa hidupnya untuk merawat dan memelihara anaknya, akan tetapi penderitaan jasmani dan rohani. Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya agar terpenuhi makanan anaknya selama anaknya masih berupa janin di dalam kandungan.

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah; Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas; Ibu memberikan air susunya mulai dari anak dilahirkan hingga umur dua tahun. Banyak rasa sakit dan kesusahan yang pasti dirasakannya saat menyusui putra putrinya. Dan cukup Allah saja yang mengetahui segala penderitaan yang dialami seorang ibu.

Menurut hemat penulis pernyataan diatas menekankan betapa pentingnya memperlakukan seorang ibu dengan penuh kasih sayang dan hormat terutama selama masa-masa krusial seperti pada masa kehamilan dan menyusui yang sangat membutuhkan perhatian baik secara fisik dan psikis. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan pula hak dari orangtua atas anaknya. Allah berfirman dalam QS Luqman/31:15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مُعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan memelihara hubungan baik terhadap ibu dan ayah yang sudah melahirkan serta mengasuh kita dengan baik. Makna yang tersirat dalam ayat ini pula ditegaskan bagi seluruh manusia tentang hak orangtua untuk tetap dihormati sekalipun mereka memaksa untuk mempersekutukan Allah yang tidak harus kita patuhi.

Dalam ayat lainnya dijelaskan pula bahwa seorang ibu memiliki hak untuk menazarkan putra putrinya, juga dibolehkan mengambil keuntungan atau manfaat atas anaknya itu untuk dirinya sendiri. Allah berfirman dalam QS Ali 'Imran/3:35.

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya: (Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hannah mengarahkan Maryam untuk patuh terhadap Allah Swt dengan cara mengajarkan akidah, Hannah mengharapkan anak yang sementara dalam kandungannya akan selalu beribadah dengan sepenuh hati hanya kepada Allah dan ia mempersembahkan anaknya tersebut untuk mengabdikan dan melayani umat dengan tinggal di tempat ibadah.

Memberikan pendidikan kepada anak khususnya pendidikan akidah haruslah dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Sebagai orangtua tidak dibenarkan untuk membanding-bandingkan antara anak perempuan dan anak lelaki sebab Allah lah yang paling berhak serta mengetahui perkara yang baik bagi umatnya atas anak yang telah dilahirkan. Allah berfirman dalam QS Ali 'Imran/3:36.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya: Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk. Menurut hemat penulis ayat diatas menjelaskan bahwa martabat anak laki-laki dan perempuan itu sama. Sehingga sebagai orangtua tidak perlu berkecil hati dan bersedih bila jenis kelamin anak yang dianugerahkan tidak seperti yang diharapkan. Sebab Allah lebih mengetahui takdir anak yang dilahirkan itu, bisa jadi Allah memberikan kebaikan yang melampaui atas apa yang di mohonkan.

Sebagai orangtua, seharusnya mampu memperkenalkan siapa Allah kepada anak-anaknya dan menjelaskan mengapa harus menaati-Nya. Kepatuhan itu bukan disebabkan Allah sebagai pencipta dan pemilik makhluknya, tapi karena wujud patuh, hidup manusia akan lebih baik dan bahagia. Dengan memberi landasan yang baik pada anak maka anak tidak akan pernah berfikir Allah sebagai “hakim” atau “pengawas”; akan tetapi Allah adalah hakikat dan manusia membutuhkan keberadaan-Nya. Itu harus menjadi dasar penting dalam menanamkan konsep pada anak dan mendesain pengasuhan yang sesuai bagi mereka.

Anak merupakan anugerah yang wajib disyukuri sebagai amanah dari Allah Swt. sebab tidak semua orangtua diberikan amanah untuk bisa memiliki dan melahirkan anak sehingga seorang anak berhak mendapatkan haknya dari orangtuanya dalam bentuk perawatan, penjagaan dan pendidikan agar anak dapat tumbuh sesuai harapan orangtuanya. Oleh karena itu, anak menjadi tanggung jawab Amanah yang besar bagi para orangtuanya.

Hubungan antara seorang ibu yang telah Allah berikan kelebihan dan kemampuan untuk dapat mengandung, melahirkan, menyusui dan merawatnya hingga anak bergantung pada ibunya sejak dalam kandungan menjadikan seorang anak untuk senantiasa berbakti dan mendo'akan kebaikan kepada orangtua terutama ibunya. Allah berfirman dalam QS Surah Al-Isra/17:24.

وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Menurut hemat penulis ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwa anak memiliki kewajiban untuk menghormati, mencintai, dan merawat orangtua, dengan penuh kasih sayang terutama saat mereka membutuhkan bantuan dan perhatian yang tulus dari anak-anaknya seperti layaknya saat mereka mengasuh anaknya diwaktu kecil. Allah Swt. menempatkan pentingnya berbuat kebaikan kepada orangtua dan menjadikannya sebagai hal yang sangat mendasar dalam perintah agama Islam. Allah berfirman dalam QS Al-Isra/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri] telah menceritakan kepada kami [Isma'il] dari [Sawwar Abu Hamzah] berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari [Amru bin Syu'aib] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Menurut hemat penulis hadis diatas menjelaskan tentang kewajiban orangtua terhadap anaknya untuk dapat memberikan pendidikan akidah dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Orangtua wajib mencontohkan sebelum mewajibkan anaknya untuk sholat mulai dari usia anak tujuh tahun. Hal ini tentu akan berhasil bila orangtua telah mengenalkan kegiatan ibadah sholat ini sejak dini pada anak dalam aktivitas pembiasaan kehidupan sehari-hari. Orangtua juga berhak untuk memberikan sanksi terhadap anak apabila mereka tidak mau beribadah. Namun perlu diingat bahwa sanksi yang diberikan pada anak adalah sanksi yang tidak membahayakan fisik dan psikis anak. Sholat merupakan bentuk ibadah yang paling utama bahkan yang pertama kali di hisab saat hari kiamat nanti adalah ibadah sholat. Rasulullah Saw. bersabda.

إِنَّ أَوْلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya: Hal pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari amalannya adalah shalat. Apabila shalatnya baik maka sungguh ia telah sukses dan selamat. Sebaliknya, apabila rusak maka sungguh ia telah gagal dan merugi." (HR. Abu Dawud: 864, Tirmidzi: 413, an Nasa'i: 465).

Pembinaan dan pendidikan tentang kewajiban beragama yang dapat dipahami dalam mencetak generasi anak shaleh dalam Hadis adalah dengan melakukan pembiasaan dan membudayakan perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya; menjelaskan adab dalam batas pergaulan antara lelaki dan perempuan sesuai ajaran Hadis Rasulullah Saw. mengajarkan adab bergaul antar laki-laki dan perempuan dan menjelaskan batasan-batasan hubungan antar laki-laki dan perempuan.

Hal penting yang perlu dikembangkan dalam keluarga agar tercipta keharmonisan adalah dengan meningkatkan kesadaran bergama dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan program pendidikan keluarga, melakukan diskusi dan kajian agama, memberikan penguatan atas peran orangtua serta tanggung jawab mereka mengenai pendidikan dan pembimbingan pada putra putrinya yang bersandar pada perintah agama Islam.

Keluarga merupakan pendidikan awal dan penting untuk seorang anak. Dalam konsep keluarga terdapat seorang ayah dan ibu yang harus mengenalkan pentingnya pendidikan umum dan pendidikan agama pada anak. Terkadang orangtua menggunakan konsep pendidikan yang menuruti segala keinginan anaknya. Pada akhirnya anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan ibadah dan belajar ilmu agama dan orangtua juga membiarkannya hal tersebut. Akan tetapi ada pula orangtua yang menerapkan konsep memaksa agar anak dan keluarga melakukan ketaatan. Karena hadis sangat jelas mensyariatkan bagi ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan anaknya agar melaksanakan ibadah dengan membolehkan memberikan hukuman pada anak mereka dengan pukulan yang mendidik tanpa menyiksa. Sebab kegiatan ibadah merupakan hal utama yang harus ditegakkan oleh seorang ayah adalah sholat. Dalam kebaikan yang lain seperti menuntut ilmu agama yang diriwayatkan Ikrimah salah satu musrid dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia mengatakan.

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَجْعَلُ الْكَبْلَ فِي رِجْلِي عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ وَالْفَهْمِ

Artinya: Ibnu Abbas mengikat kedua kakiku saat mengajarkan al-Quran dan fikih kepadaku. (Shahih Bukhari, Kitab Khushumat: 7).

Dari riwayat diatas menjelaskan dibolehkannya untuk memberikan punishment terhadap anak sendiri yang berada dibawah kekuasaan kita agar mau belajar ilmu agama. Sebab memberikan bekal ilmu agama merupakan tanggungjawab orangtua. Maka dari itu, sebagai orangtua atau sosok yang memiliki Amanah atas anak, tidak diperkenankan hanya menuruti kemauan anak. Bila seorang anak tidak ada kemauan untuk beribadah dan belajar ilmu agama maka harus dipaksa.

Menghadapi tantangan zaman Nabi bersabda bahwa dia tersiksa atas orang-orang di belakangnya yang menginginkan hal itu jadilah seperti buih di laut; itu banyak tetapi tidak memiliki pendirian apa pun. Hal ini harus dipertimbangkan kapan merancang pendidikan dasar untuk anak-anak kita. Misalnya saja bagaimana membuat mereka mempunyai kekuatan keimanan dan ilmu, serta sopan santun terhadap orang lain. Pengetahuan akan membuat mereka bertahan hidup dan mempunyai cara upaya (ikhtiar) untuk move on dari permasalahan yang dihadapinya.

Pendidikan akhlak yang baik adalah proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan ini perlu diterapkan dari sejak anak berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah atau madrasah dengan menerapkan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah atau madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Anak-anak adalah kunci masa depan dari sebuah peradaban. Tanpa adanya anak-anak, sama saja dengan peradaban tersebut akan terancam hilang dikemudian hari. Tentu karena tidak ada yang merawat peradaban tersebut. Tidak ada lagi yang meneruskan jalannya peradaban, ketika mereka yang telah usia lanjut telah kehilangan kemampuan untuk melanjutkan langkah dalam kehidupan. Disinilah terlihat betapa pentingnya peran dan keberadaan anak-anak. Merekalah yang akan menggantikan peran orangtua pada saat mereka dewasa nantinya. Nabi Muhammad Saw bersabda,

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” (HR Ibnu Majah).

Anak adalah generasi penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, dimana harapan dan cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya akan dapat diteruskan oleh anaknya. Oleh sebab itu, anak menjadi tumpuan pengharapan para orangtuanya, harapan tersebut bukan saja harapan sewaktu mereka masih hidup didunia, namun menjadi harapan setelah nanti menutup usia atau setelah meninggal dunia.

Menanamkan rasa menyayangi dan cinta kasih antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap penuh kasih sayang dan perhatian tersebut, ikatan emosional antara ibu dan anak dapat diperkuat, sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Dalam hadis dijelaskan tentang sebuah amalan yang akan terus mengalir dan tidak akan pernah putus pahalanya diberikan oleh manusia walaupun ia sudah meninggal dunia adalah doa tulus yang dipanjatkan para anak-anak yang saleh dan solehah selalu senantiasa dikhususkan bagi orangtua mereka. Rasulullah Saw. bersabda.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin], telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahb] dari [Sulaiman bin Bilal] dari [Al 'Ala' bin Abdurrahman], dari [ayahnya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.

Islam memberikan pengetahuan yang sangat jelas tentang anjuran berbuat kebaikan kepada ibu sebagai sebuah jalan yang berguna untuk menggugurkan dosa seseorang. Kebaikan kepada ibu sebagai upaya seorang anak menyelamatkan diri dari dosa dan sarana untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Nabi Muhammad saw bersabda, “Pandangan kasih sayang seorang anak kepada orangtua dipandang sebagai suatu ibadah”.

Dalam Hadis Rasulullah saw juga memberikan penekanan yang besar terhadap pentingnya menghormati dan memuliakan ibu. Nabi Muhammad Saw. dalam banyak Hadis menyebutkan tentang pentingnya memperlakukan ibu dengan penuh kasih sayang, patuh, santun, dan hormat sebab surga ada bawah telapak kaki ibu. Sabda Nabi Muhammad Saw.

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ؛ مَنْ شِئِنَ أَدَخِلْنَ، وَمَنْ شِئِنَ أَخْرَجْنَ

Artinya: Surga ada di bawah telapak kaki ibu". Siapa yang dikehendaki (diridhai) para ibu, mereka bisa memasukannya (kesurga); siapa yang dikehendaki (tidak diridhai), mereka bisa mengeluarkannya (dari surga).

Menurut hemat penulis hadis diatas menjelaskan tentang keutamaan atau pentingnya memelihara dan membina hubungan yang baik dengan ibu. Anak durhaka kepada ibu diberikan kepedihan yang luar biasa di akhir hidupnya. Azab Allah tidak menunggu di akhirat. Di dunia sudah Allah buktikan sebagai pelajaran berharga supaya hati-hati untuk tidak menyakiti seorang ibu. Imam Shahiq dalam Muhamad Bajri seorang ulama besar berkata “Orang yang ingin mengalami kemudahan dalam sakratulmaut, hendaklah berbuat kebaikan pada keluarga dan memberlakukan ibunya dengan

ramah sehingga sakratulmaut akan menjadi ringan baginya, dan dalam kehidupannya ia tidak akan menderita kenistaan". Dalam salah satu hadis juga ditegaskan tentang adanya kewajiban anak berbakti dan tidak durhaka terhadap orangtua sebagai salah satu kunci menuju kesuksesan spiritual. Rasulullah Saw. bersabda.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ شَرِيْطٍ عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌ وَلَا مَثَانٌ وَلَا مُذْمَنٌ خَمْرٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Al Hajjaj] telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Manshur] dari [Salim bin Abu Al Ja'd] dari [Nubaith bin Syarith] dari [Jaban] dari [Abdullah bin 'Amr] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga anak durhaka, orang yang mengungkit pemberiannya dan pecandu khamer".

Salah satu implementasi konkret dari konsep ibu dalam ajaran Islam adalah dengan memberikan penghormatan dan perhatian yang tulus kepada ibu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengucapkan terima kasih, membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik dan emosional ibu. Setelah mengetahui hingga akhirnya mengamalkan konsep yang terdapat dalam ajaran agama, diharapkan hubungan antara ibu dan anak dapat terjaga serta berkembang secara positif.

Dari rangkaian penjelasan diatas, maka dirumuskan suatu kesimpulan tentang Alquran dan Hadis yang memberikan arahan dan perintah yang jelas tentang bagaimana ibu seharusnya diperlakukan dan dihormati. Ibu dianggap sebagai individu yang memegang peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral individu. Oleh karena itu, memelihara hubungan yang baik, sehat, penuh kasih sayang, dan hormat dengan ibu adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Dengan memahami konsep ini, umat Muslim dapat membentuk lingkungan keluarga yang sehat dan penuh berkah.

KESIMPULAN

Konsep Hubungan Ibu dan Anak dalam Alquran. Kesimpulan tentang konsep hubungan ibu dan anak dalam Alquran mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang, pengertian, dan hormat antara ibu dan anak. Dalam Alquran, hubungan ibu dan anak dianggap sebagai ikatan yang suci dan berkah. Alquran menekankan kewajiban anak-anak untuk menghormati, menyayangi, dan mematuhi orang tua, terutama ibu. QS Luqman/31:14 memberikan perintah khusus untuk berbakti kepada ibu. Alquran menggambarkan kasih sayang ibu sebagai sesuatu yang tak ternilai. QS Al-Ahqaf/46:15 menyiratkan pengorbanan seorang ibu selama kehamilan dan menyusui sebagai bentuk kasih sayang yang luar biasa. Alquran memberikan petunjuk tentang doa dan perlindungan bagi orang tua, termasuk ibu. Anak-anak dianjurkan untuk mendoakan kesejahteraan dan keselamatan orang tua mereka. Alquran menekankan peran ibu dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai moral dan keimanan. Ibu dianggap sosok guru pertama dengan pengaruh penting atas pembentukan karakter anak. Alquran mengajarkan toleransi, kesabaran, dan pengampunan dalam hubungan keluarga, termasuk antara ibu dan anak. Anak diajarkan untuk memahami dan memaafkan kesalahan orangtua. Konsep Hubungan Ibu dan Anak dalam Hadis Kesimpulan mengenai konsep hubungan ibu dan anak dalam hadis menyoroti ajaran-ajaran Islam tentang pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang, hormat, dan perhatian antara ibu dan anak. Dari berbagai hadis yang menggambarkan nasihat dan tindakan Nabi Muhammad Saw. kita dapat merangkum beberapa pokok pemikiran Penghormatan dan Ketaatan. Hadis-hadis menegaskan kewajiban anak-anak untuk menghormati dan patuh kepada orang tua, khususnya ibu. Penghormatan ini mencakup pengabdian dan ketaatan yang tulus. Penghargaan Terhadap Pengorbanan Ibu. Hadis-hadis menggambarkan pengorbanan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menghargai pengorbanan tersebut. Pendidikan dan Pembinaan Moral. Hadis-hadis mencerminkan peranan ibu menjadi pengarah dalam pembinaan moral bagi para anaknya. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Kasih Sayang dan Perhatian. Nabi Muhammad Saw. menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang besar terhadap anak-anak, menunjukkan betapa pentingnya memberikan dukungan emosional dan perhatian kepada mereka. Doa dan Keberkahan. Hadis-hadis menunjukkan doa-doa Nabi Muhammad Saw. untuk keberkahan dalam hubungan orang tua dan anak. Doa-doa ini mencakup harapan agar hubungan tersebut selalu diberkahi oleh Allah Swt.

Referensi

- Adadau, S., & Yahiji, K. (2023). Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami Di Era Digital. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1), 123-139.
- Alquran Terjemah Indonesia. (Jakarta Pusat: Sari Agung, 2007)
- Bajri, Muhamad. *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018)
- Daud, I. (2023). Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 93-106.
- Dewi, Riny Kusuma, Yahiji, Kasim; G Oyata, Lian;. *Pengendalian Pendidikan Dalam Konteks Alquran Dan Hadist*. *Journal of Islamic Education Manajemet Research Vol.1, No.1, Februari 2022*, 18-37. QS. al Mu'minin :12. *Alquran Terjemah Indonesia*. (Jakarta Pusat: Sari Agung, 2007) hal. 649.
- El-Yunusi, M. Y. M., Chumairoh, A., & Khoiroh, Z. (2023). Menanamkan Nilai Akhlak melalui Pemahaman Dasar-dasar Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 322-342.
- Hadis Darimi Nomor 2002. Diakses 22 Oktober 2023 <https://ilmuislam.id/Hadis/17011/Hadis-darimi-nomor-2002>
- Husain, R. T. (2017). Wanita dalam Belunggu Neraka (Kritik Hadith Misoginis). *UNIVERSUM: Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan*, 11(02), 79-87.
- Ibnu Majah, Sunan Ibn Majah, Hadis no. 2771. Diakses 22 Oktober 2023. <https://ilmuislam.id/Hadis/perawi/5/ibnu-majah?hal=228>
- Kaharuddin. *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadis*. (Yogyakarta: Deepublish, Maret 2018)
- Kobandaha, Istianah Masruroh, Yahiji, Kasim; Ibrahim, Sulaiman;. *Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)*. Irfani Volume 16 Nomor 2 Desember 2020 Halaman 50-61
- Muhamad Bajri. *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018) hal.107-108
- Nafi, Ahmad. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Psikologi Agama*, vol. 4, no. 2, 2016, hlm. 45-60.
- Nailal, Fahmi. *Pendidikan Keluarga Kami*. (Jawa Barat: Tim CV Jejak. 2023)
- Nasrullah, H. Memahami Konsep Keluarga dalam Islam. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, vol. 5, no. 2, 2018, hlm. 45-60.
- Orami. Parenting Islami 06 Juni 2022. Cara dan Hadis tentang Mendidik Anak Menurut Islam, Diakses 19 Oktober 2023 <https://www.orami.co.id/magazine/cara-dan-hadis-tentang-mendidik-anak>.
- Shahib, M. Nurhalim. *Penciptaan Manusia; Molekul Seluler Bertasbih*. (Bandung: P.T. Alumni. 2020)
- Shihab, M. Quraish. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati 2020)
- Siroj, Ahmad. Pentingnya Kasih Sayang dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2010, hlm. 15-30
- Tyas, D.C. *Hak dan Kewajiban Anak*. (Jawa Tengah: ALPRIN. 2019)
- Wahyudi. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2019
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. (Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020)
- Wijaya, Aksin. *Menafsir Kalam Tuhan*. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2021)
- Zaidan, Abdul Karim. Pentingnya Pendidikan Agama di Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 3, 2018, hlm. 100-115.
- Zahrah, D. S., & Hayati, F. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 36-42.